

## DAMPAK TAYANGAN TELEVISI TERHADAP TERJADINYA PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI

Kholifah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Ronggolawe, kholifahdra10@gmail.com

### Abstrak

Zaman sekarang pesawat televisi sudah bergeser posisinya dari kebutuhan manusia yang bersifat sekunder menjadi kebutuhan bersifat primer. Hampir setiap keluarga memiliki pesawat televisi dan menikmati sebagai hiburan yang menyenangkan, murah biayanya, serta tidak terbatas waktu dan tempat. Teknologi memiliki dampak positif maupun negatif, demikian juga dengan televisi. Setiap hari televisi menayangkan materi yang bervariasi, jika ditonton terus menerus oleh keluarga termasuk anak-anak, maka tanpa disadari melalui tayangan tersebut akan terjadi proses internalisasi. Tayangan yang materinya positif sangat menguntungkan bagi perkembangan anak karena dapat mencerdaskan anak, akan tetapi tayangan yang negatif yang dimaksud berupa kekerasan sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan anak terutama pada perilaku anak. Ciri khas anak usia dini, yaitu suka meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar, maka kekhawatiran kita ialah apabila mereka meniru materi tayangan televisi yang negatif. Misalnya, perilaku menyakiti, menendang, memukul, mengata-ngatai, berkata-kata jorok dan lain sebagainya. Jenis penelitian kepustakaan, pendekatan psikologis, teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik analisa data secara komparasi. Rumusan masalah: bagaimana tayangan televisi mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, bagaimana cara mengantisipasinya, dan bagaimana cara mengatasinya. Tujuan penelitian, mendeskripsikan pengaruh tayangan televisi terhadap terjadinya perilaku agresif, cara mengantisipasinya dan cara mengatasinya. Simpulannya bahwa tayangan televisi dapat mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini dengan cara meniru model-model yang ditayangkan melalui proses internalisasi. Cara mengantisipasinya, jangan meletakkan tv dikamar, pilihlah materi tayangan yang tepat, mendampingi anak, mengatur waktu, jangan makan sambil nonton tv, memberi aktivitas diluar, jika gangguan serius segera ke dokter. Cara mengatasinya, beri penguasaan ketrampilan sosial, orang tua dan guru menampilkan perilaku positif, hukuman yang konsisten, jadilah model, jalin komunikasi orang tua dan sekolah, memberi perhatian pada korban perilaku agresif.

**Kata kunci:** Televisi/TV, Perilaku Agresif

### I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari adanya kebutuhan untuk berkomunikasi baik secara terbatas maupun secara luas atau terbuka. Cara berkomunikasi manusia bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung artinya memakai perantara yang berupa media cetak/tulis, yaitu koran, majalah, jurnal dan media teknologi yaitu radio, tv, telepon, *handphone* dan sebagainya. Media massa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan pesan atau informasi mengenai berbagai macam segi kehidupan manusia. Keanekaragaman masyarakat baik dari segi budaya, letak geografis, tingkat perkembangan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya sangat berpengaruh dalam menerima informasi. Berdasarkan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang beranekaragam, maka komunikasi informasi harus dititikberatkan pada komunikasi informasi yang memperhatikan sosiokultural masyarakat Indonesia yang berbudaya timur dengan mewaspada beberapa

kemungkinan hambatannya. Dengan adanya kemajuan teknologi informasi maka seharusnya mampu menyajikan informasi dengan cepat, jujur, objektif dan mendalam, dengan harapan akan berefek positif yaitu mampu merekonstruksi realitas sosial yang berkembang sehingga mampu mendorong sikap kritis dan kepekaan masyarakat terhadap permasalahan sosial seperti yang terjadi pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Informasi dan komunikasi memiliki pengaruh yang tidak boleh disepelekan dalam membentuk sikap mental masyarakat terutama keluarga dan khususnya anak-anak dalam menghadapi kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Informasi dan komunikasi mampu menyajikan fakta yang terjadi secara terus menerus melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Televisi merupakan alat komunikasi yang terbuka, merupakan media massa yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas secara bebas, dan merupakan media informasi yang dapat menyampaikan kepada masyarakat luas termasuk

keluarga dan khususnya anak-anak dimanapun berada yang tidak terbatas tempat maupun waktu. Materi tayangan televisi bermacam-macam, dalam beberapa peristiwa kehidupan sehari-hari, mulai dari yang menyenangkan, menyedihkan, bahkan mengerikan. Informasi dalam tayangan televisi dalam waktu sekejap dapat disaksikan oleh beribu-ribu bahkan berjuta-juta pasang mata, begitu dahsyatnya penyebaran informasi melalui televisi sebagai media massa, maka dari itu masyarakat seharusnya lebih cerdas dan bijaksana menyikapi dampaknya.

## II. KAJIAN LITERATUR

### 1. Media Massa

#### a. Pengertian Media Massa

Media massa pada dasarnya merupakan alat komunikasi massa atau orang banyak. Menurut Cangara (2002) yaitu media berarti alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio, tv. Sedangkan pengertian massa adalah orang banyak atau orang yang tidak berkumpul disuatu tempat tertentu tetapi mengikuti kejadian atau peristiwa yang penting dengan perantaraan alat komunikasi modern. Sedang menurut W.J.S Poerwadarminta (1984:253) media massa adalah alat untuk sarana penghubung atau komunikasi.

Media masa ini dapat berupa tulisan atau disertai gambar-gambar sesuai yang dimaksud untuk diketahui oleh sasaran (dalam hal ini secara khusus) perlu dipahami oleh orang yang memerlukannya dan dapat disajikan sebagai suatu pengetahuan baru bagi masyarakat umum. Tulisan-tulisan, gambar-gambar tersebut merupakan suatu pesan atau informasi sebagai upaya untuk menyampaikan suatu maksud sehingga orang yang membacanya dapat memahaminya. Biasanya pesan atau informasi itu berasal dari pihak-pihak yang dapat dipertanggung jawabkan (Pemerintah atau Swasta) dengan tujuan yang bervariasi sesuai dengan kesepakatan lembaga tersebut, mencapai kesejahteraan masyarakat pada umumnya atau lebih mementingkan kepentingan umum, sebagai usaha memberikan penerangan dan penyuluhan, pengetahuan baru yang positif. Jadi media massa merupakan alat atau wadah untuk mengembangkan suatu komunikasi dan juga sebagai sarana penghubung antar pejabat, masyarakat yang bertalian erat dengan komunikasi diseluruh Indonesia bahkan seluruh dunia.

#### b. Macam-macam media massa menurut Cangara (2002):

- 1) Ditinjau menurut kebutuhan ada dua, antara lain:
  - a) Media cetak, meliputi cara penghubung yang disampaikan lewat media cetak berupa tulisan yang disertai dengan gambar-gambar berupa majalah, surat kabar, spanduk, dan lain sebagainya.

- b) Media elektronik, meliputi sarana penghubung yang disampaikan lewat perantara elektronik, radio, dan televisi.
- 2) Ditinjau menurut intensitasnya ada dua, yaitu:
  - a) *Instant media*, yaitu media yang dapat memberikan kesan isi pesan secara segera atau sekejap seperti poster, radio, tv, plakat, reklame dan lain sebagainya.
  - b) *Penetrating media*, yaitu media yang memberikan kesan isi lebih lama menembus sedikit demi sedikit mempengaruhi penetrasi seperti film dokumen, artikel, majalah, pamflet barang cetakan lainnya yang dapat dibawa pulang kerumah dan dapat dibaca ulang.
- c. Fungsi media massa, terdapat lima fungsi media massa menurut McQuail (1994), antara lain:
  - 1) Fungsi informasi, media massa berperan dalam menyediakan dan menyampaikan informasi mengenai berbagai peristiwa, kejadian, dan realita yang terjadi di dalam masyarakat.
  - 2) Fungsi kesinambungan, media massa berperan penting dalam mengakui, mengekspresikan, dan mendukung adanya budaya dominan dan khusus, serta terbentuknya budaya baru.
  - 3) Fungsi korelasi, media massa menjelaskan peristiwa yang terjadi dan kemungkinan hubungan peristiwa tersebut dengan hal atau peristiwa lain.
  - 4) Fungsi mobilisasi, media massa berperan menyebarkan informasi mengenai berbagai hal dalam bidang ekonomi, politik, negara, agama, dan lain sebagainya.
  - 5) Fungsi hiburan, media massa memberikan hiburan sebagai sarana relaksasi dan pengalihan perhatian dari ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat.Menurut pendapat Akbar (1995:4) fungsi media massa diharapkan sebagai agen dari suatu perubahan sosial, media massa diharapkan mempunyai pengaruh yang baik bagi perubahan kehidupan manusia maupun kepada sistim dan struktur sosial masyarakat. Media massa cetak maupun elektronik diharapkan tidak dijadikan ajang pelampiasan perbuatan yang terbawa emosi untuk menyampaikan apa saja yang berbau kontroversi provokator, tetapi diharapkan juga bisa dijadikan sarana untuk mencari solusi bagi persoalan sosial, ekonomi, hukum, politik, pendidikan, akhlak/budi pekerti bangsa yang terpuruk melalui gaya penyajian dan pola pemberitaan yang tidak meresahkan masyarakat.
- d. Televisi (TV)
  - 1) Pengertian Televisi  
Televisi ialah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara baik itu yang monokom (hitam-putih) maupun

berwarna. Kata televisi merupakan gabungan dari kata-kata “tele” (jarak) dari bahasa Yunani dan “visi” (citra atau gambarnya) dari bahasa Latin (Effendy, 2003). Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993). Dalam bahasa Inggris disebut *television*. Televisi ialah media pandang sekaligus media dengar (audio-visual). Televisi berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010). Televisi merupakan salah satu bentuk media sebagai alat komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Komunikasi yang termasuk massa yaitu radio siaran, televisi, film yang dikenal sebagai media elektronik, serta surat kabar dan majalah yang keduanya termasuk media cetak (Karyanti, 2005).

## 2) Sejarah Televisi

Kuswandi (1996) menyatakan bahwa pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kepingan logam atau disebut dengan teleskop elektrik dengan resolusi 18 garis. Temuannya disebut cikal bakal lahirnya televisi. Karena ketekunannya Paul Nipkov akhirnya menemukan sebuah alat yang kemudian disebut “Jantra Nipkov” atau disebut juga “Nipkov Sheibu”, hal ini terjadi antara tahun 1883-1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi.

Menurut Badjuri (2010), selain Paul Nipkov dari Jerman Timur, orang-orang Amerika, seperti S. Morse, A.G. Bell dan Herbert E. Ives, banyak berjasa dalam usaha mengembangkan televisi. Akan tetapi, ahli-ahli pengetahuan berkebangsaan lain juga tidak sedikit memberikan sumbangannya, seperti, Galilei dari Italia, May dan Velloughby Smith dari Inggris, dan Weiller berkebangsaan Jerman serta sarjana Rusia Dr. VK Zworyykin.

Lebih lanjut, Badjuri (2010) menyatakan bahwa televisi dapat dinikmati oleh publik Amerika Serikat pada tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya “*World’s Fair*” di New York. Sempat terhenti ketika Perang Dunia II. Tahun 1946, kegiatan pertelevisian dimulai lagi. Inggris termasuk salah satu negara yang paling lama mengadakan eksperimen dalam bidang televisi. John Baird misalnya, telah mendemonstrasikan televisi pada tahun 1924

dan BBC, yang kini menjadi salah satu organisasi televisi terbesar di dunia, sudah mencoba mengadakan siaran sejak tahun 1929. Akhirnya, tanggal 2 November 1936 ditetapkan sebagai hari jadi BBC *television*.

Siaran televisi pertama kali di Indonesia diperkenalkan pada tahun 1962, ketika Indonesia mendapat kehormatan untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asian Games di Jakarta (Mufid, 2005). Saat itu, masyarakat Indonesia disuguhi tontonan realita yang memukau. Meskipun hanya siaran hitam putih, namun siaran pertama kali televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang bersejarah. Sementara puncak ketenaran (*booming*) televisi di Indonesia sendiri di mulai tahun 1992 ketika RCTI mulai mengudara dengan bantuan *decoder* (alat pemancar).

## 2. Perilaku Agresif

### a. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Stewart dan Koch (1983), agresif merupakan perilaku maladaptif, tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang bermaksud melukai, menyakiti, atau merugikan orang lain. Sementara menurut Herbert (1978) berpandangan bahwa tingkah laku agresif adalah suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang dapat menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain atau berupa merusak suatu benda. Jadi, pengertian perilaku agresif dapat didefinisikan sebagai perilaku yang ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik. Bentuk fisik meliputi pukulan, tendangan, pengrusakan, perkelahian dan lain sebagainya, sedang bentuk nonfisik berupa bicara kotor, mendamprat, mengata-ngatai dan sebagainya.

Pendapat lain menyatakan perilaku agresif ialah perilaku yang bertujuan untuk membuat orang lain mengalami cedera atau sakit (Berkowitz, 1995). Perilaku agresif sesungguhnya merupakan reaksi normal pada anak-anak yang masih kecil antara dua sampai tiga tahun. Namun, ketika anak berusia tiga sampai tujuh tahun perilaku agresif merupakan bagian dari tahapan perkembangan mereka dan sering kali meninggalkan masalah tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah. Diharapkan anak setelah usia tujuh tahun, anak sudah lebih dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menyelesaikan masalah dengan perilaku agresif. Tetapi apabila keadaan ini menetap maka ada indikasi anak mengalami gangguan psikologi/emosi. Secara umum gangguan emosional dan perilaku adalah ketidakmampuan diri yang ditunjukkan dengan respon emosional atau perilaku berbeda dari usia sebayanya baik dari segi budaya atau norma sosial. Ketidakmampuan ini sifatnya menetap dan akan lebih tampak bila anak dalam situasi yang dirasakan menegangkan, gangguan emosional dan perilaku dapat saja

muncul bersamaan dengan gangguan emosi dan perilaku yang lain.

b. Tipe perilaku agresif

Agresif dibagi menjadi dua jenis (Myers, 2002), antara lain:

- 1) Agresif Instrumental (*Instrumental aggression*) merupakan agresif yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- 2) Agresif Benci (*Hostile Aggression*) merupakan agresi yang dilakukan hanya sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban. Pendapat lain dari Hildayani dkk.(2014) tipe agresif ada dua yaitu:
  - 1) ditampilkan secara individu (agresif tipe soliter), anak melakukannya sendiri, tidak ada usaha anak untuk menyembunyikan perilakunya, biasanya anak di jauhi lingkungan.
  - 2) ditampilkan secara kelompok (agresif tipe grup), biasanya anak punya masalah yang hampir sama, ada yang menjadi pemimpin, perilaku sering dalam bentuk fisik.

Menurut pendapat Schneiders (dalam Susanto, 2015) bahwa perilaku agresif bisa bersifat verbal dan non verbal, dari dua macam ini dikelompokkan menjadi sembilan bentuk, yaitu: 1) suka menonjolkan atau membenarkan diri (*self-assertion*); 2) suka menuntut meskipun bukan miliknya (*possession*); 3) suka mengganggu (*teasing*); 4) suka mendominasi (*dominance*); 5) menggertak (*bullying*); 6) permusuhan terbuka (*open hostility*); 7) berlaku kejam dan suka merusak (*violence and destruction*); 8) menaruh rasa dendam (*revenge*); dan 9) bertindak secara brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis (*brutality and sadistic fury*). Sementara Sears, et.al. (1991) mengelompokkan perilaku agresif atas dasar nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat sebanyak tiga macam yaitu: 1) agresif anti sosial merupakan tindakan seseorang dengan maksud melukai orang lain secara fisik maupun non fisik yang menurut norma sosial bertentangan (menyerang dengan sengaja karena kebutuhan tidak terpenuhi). 2) agresif prososial, merupakan tindakan agresif yang sebenarnya diatur oleh norma sosial (polisi menembak penjahat). 3) agresif yang disetujui, merupakan tindakan agresif yang tidak diterima oleh norma sosial tetapi masih dalam batas yang wajar (melukai penjahat yang menyerang untuk mempertahankan diri)

Menurut buku panduan diagnostik perilaku anti sosial Hildayani, dkk.(2014) untuk gangguan mental seseorang dikatakan mengalami perilaku antisosial (termasuk agresif) bila tiga di antara daftar perilaku khusus terdapat dalam diri seseorang secara

bersama-sama paling tidak selama enam bulan. Daftar perilaku tersebut meliputi:

- 1) Mencuri tanpa menyerang korban lebih dari satu kali.
- 2) Kabur dari rumah semalam paling tidak dua kali selama tinggal dirumah orang tua.
- 3) Sering berbohong
- 4) Dengan sengaja melakukan pembangkangan.
- 5) Memasuki rumah, mobil orang tanpa izin
- 6) Menggunakan milik orang lain dengan sengaja
- 7) Menyiksa binatang.
- 8) Memaksa orang lain untuk melakukan hubungan seksual.
- 9) Menggunakan senjata lebih dari satu kali dalam perkelahian.
- 10) Sering memulai berkelahi.
- 11) Mencuri dengan menyerang korban.
- 12) Menyiksa orang lain.

c. Karakteristik perilaku agresif.

Karakteristik merupakan ciri-ciri khas yang terdapat pada perilaku agresif, menurut pendapat Hildayani, dkk. (2014) cirinya sebagai berikut:

- 1) Perilakunya cenderung bahkan selalu menyerang atau menyakiti.
- 2) Anak yang menunjukkan perilaku ini biasanya dianggap sebagai pengganggu atau pembuat onar.
- 3) Anak dengan perilaku agresif biasanya mendapat masalah tambahan, seperti tidak diterima temannya (dimusuhi, di jauhi, tidak diajak bermain dan dianggap pembuat masalah oleh guru).
- 4) Perilaku agresif semacam itu sering biasanya diperkuat dengan didapatkan penguatan diri lingkungan berupa status dianggap hebat atau didapatkannya suatu yang diinginkan.
- 5) Perilaku agresif merupakan bagian dari perilaku anti sosial, perilaku ini mencakup berbagai macam tindakan seperti tindakan agresif ancaman secara visual terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak, kebohongan, kabur dari rumah, pembunuhan dan lain-lain.

Hildayani, dkk. (2014) menyatakan bahwa perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Bentuk perilaku luar biasa, artinya perilaku yang bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku biasa. Misalnya memukul adalah perilaku biasa tetapi bila setiap kali tidak setuju disertai memukul, maka perilaku tersebut diindikasikan sebagai perilaku agresif.
- 2) Bentuk perilaku sudah bersifat kronis, artinya perilaku bersifat menetap terus menerus dan tidak menghilang dengan sendirinya.
- 3) Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya masyarakat.

Sedangkan menurut Wiyani (2016), ada beberapa perilaku yang merupakan karakteristik perilaku agresif anak usia dini, meliputi:

- 1) Cenderung melarikan diri dari tanggung jawabnya, baik tanggung jawab sebagai anak, peserta didik, maupun sebagai teman.
- 2) Enggan bergaul.
- 3) Menanggapi dengan tidak menyenangkan saat bergaul dengan anak lainnya.
- 4) Suka berbohong.
- 5) Sangat ingin dipuji dan diperhatikan.
- 6) Tidak memiliki inisiatif untuk bekerja sama dengan teman-temannya.
- 7) Memasuki rumah tanpa izin.
- 8) Suka menyiksa binatang dan merusak tumbuhan.
- 9) Sering memulai berkelahi.

#### d. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Perilaku agresif disebabkan oleh faktor-faktor berikut (Hildayani, dkk., 2014).

##### 1) Faktor biologis

Emosi dan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, neurologis atau biokimia juga kombinasi ketiganya. Semua anak sebenarnya lahir dengan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku dan tempramennya, meskipun tempramennya dapat berubah sesuai dengan pengasuhan. Selain itu penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak dapat menjadi penyebab gangguan emosi dan tingkah laku.

##### 2) Faktor keluarga

Faktor keluarga ini lebih kepada pola asuh anak, di mana adanya kepekaan terhadap kebutuhan anak, metode berdasar kasih sayang dalam menghadapi perilaku yang salah, bentuk penguatan positif (pujian, perhatian) cenderung meningkatkan perilaku yang baik. Semakin orang tua bertindak kasar, menolak, kejam, tidak konsisten dalam menangani perilaku yang salah, maka kecenderungan anak untuk berperilaku agresif semakin besar. Faktor keluarga dalam menyebabkan perilaku agresif, antara lain:

- a) Pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten.
- b) Sikap permisif orang tua, orang tua cenderung membiarkan tingkah laku anak atau tidak mau tau membiarkan tingkah laku anak.
- c) Sikap yang keras dan penuh dengan tuntutan, orang tua terbiasa melakukan dengan tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu tanpa kompromi, muncul aksi reaksi, semakin anak dituntut orang tua semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif.
- d) Gagal memberikan hukuman yang tepat, sehingga hukuman menimbulkan permusuhan dan perilaku agresif.
- e) Memberikan hadiah pada perilaku agresif atau memberi hukuman pada perilaku pro sosial. Terkadang orang tua menuruti dan

memperhatikan perilaku agresif tersebut, dengan membiarkan atau mengabaikannya atau tidak memberi hadiah saat muncul perilaku pro sosial atau tidak melawan aturan.

- f) Kurang memonitor dimana anak-anak berada, orang tua yang tidak memantau atau membuat rencana pengawasan pada anak, maka anak cenderung bebas berekspresi dan berperilaku agresif.
- g) Kurang memberi aturan, anak yang tidak atau kurang diberi aturan cenderung berperilaku agresif karena kuatnya pengaruh teman sebaya.
- h) Tingkat komunikasi verbal yang rendah, jarang diskusi memecahkan masalah dan tidak memberikan alasan yang jelas menerapkan aturan.
- i) Gagal menjadi model yang baik dalam membiasakan perilaku pro sosial dan keterampilan memecahkan masalah, ketidak harmonisan dan tingginya konflik dalam keluarga anak akan melepaskan frustasinya dengan berperilaku agresif.
- j) Ibu yang agresif yang mudah marah lebih beresiko anaknya berperilaku agresif dibandingkan ibu yang sabar dan bijak.

##### 3) Faktor Sekolah

Anak yang sudah bermasalah dengan perilaku agresif biasanya mendapat penolakan dan membuat anak tidak nyaman, akhirnya anak makin menampilkan perilaku agresif. Disiplin yang kaku atau sangat longgar atau inkonsisten sangat membingungkan anak dalam panduan untuk berperilaku. Perilaku teman sebaya dan guru dapat menjadi model perilaku agresif, guru sebaiknya melakukan introspeksi terhadap instruksi, pendekatan-pendekatan manajemen perilaku, sistem pembelajaran, dan sebagainya. Jika anak tidak banyak menyukai kegiatan di sekolah ada kecenderungan anak berperilaku agresif.

##### 4) Faktor Budaya

Anak, keluarga maupun sekolah terikat pada budaya yang sangat berpengaruh dalam penentuan harapan terhadap anak oleh orang dewasa dan juga harapan anak terhadap diri dan teman-temannya. Nilai-nilai dan standar perilaku disampaikan pada anak berdasarkan budaya dengan berbagai syarat, aturan, harapan dan contoh. Beberapa pengaruh budaya yang spesifik mempengaruhi pikirannya melalui tingkat kekerasan yang ditampilkan di media terutama televisi dan film.

e. Kecenderungan anak berperilaku agresif bisa meningkat menurut pendapat Biddulph (2005) karena adanya lima faktor-faktor berikut.

- 1) Ketidakmatangan anak, anak-anak yang kurang mampu mengendalikan diri kesulitan untuk mengelola perasaan frustrasinya, sehingga ketika merasa kecewa dan marah mereka secara impulsif akan bereaksi dengan perilaku agresif.

- 2) Keterbatasan kemampuan komunikasi anak, anak yang tidak cakap berkomunikasi kesulitan menyatakan perasaan tidak senang mereka atas perilaku orang lain. Akibatnya cara yang mereka tempuh untuk menunjukkan rasa tidak senang mereka berperilaku agresif.
- 3) Adanya model agresif, perilaku agresif bisa dipelajari dari lingkungan, seperti acara televisi yang menayangkan adegan-adegan kekerasan, keluarga yang menggunakan cara-cara agresif, apabila secara terus-menerus dilihat anak akan secara otomatis terinternalisasi dalam diri anak, sehingga kecenderungan anak melakukan perilaku agresif menjadi semakin besar.
- 4) Sikap orang tua yang menguatkan perilaku agresif, kadangkala secara tidak disadari orang tua menuruti kemauan anak yang mengamuk, ini mengakibatkan anak dikemudian hari akan menempuh cara yang sama untuk mendapatkan yang diinginkan dengan mengamuk.
- 5) Kehausan anak laki-laki akan figur laki-laki, anak laki-laki sangat membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya, terutama dalam rentang usia 4-12 tahun. Pada usia ini, mereka secara naluriah tertarik untuk belajar bagaimana belajar maskulin. Apabila figur laki-laki tidak tersedia mereka akan mengalami hambatan untuk mempelajari sikap maskulin secara tepat, dan mereka menjadi cenderung salah mengartikan kekerasan, kasar, pemberontakan, sikap permusuhan sebagai sifat maskulin.

### 3. Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

Tidak semua negara memiliki pandangan yang sama terkait dengan rentang usia dini (Wiyani, 2016). Menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) memandang jika rentang usia dini adalah 0 hingga 8 tahun. Di Indonesia, rentang usia dini yaitu 0-6 tahun disebutkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 ayat 1. Anak usia dini menurut UU RI tersebut adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah, maka anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Anak merupakan makhluk sosial, unik, dan kaya akan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Montessori (1870) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai enam tahun anak mengalami usia keemasan (*the golden years*) yang mana merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa

terjadinya kematangan fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Hainstock, 2002). Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa usia dini merupakan peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak, motorik, dan sosio emosional. Usia lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat penting dalam menentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia ini sangat penting dalam pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Dan masa ini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia yang selanjutnya karena perkembangan kecerdasan sedang berlangsung luar biasa. E. Mulyasa (dalam Wiyani, 2016:99) mengatakan anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini sebagai aset dan harta yang sangat berharga bagi orang tua dan bangsa, maka untuk melestarikan dan membentuk generasi masa depan memerlukan perawatan, pengasuhan, perlindungan dan pendidikan yang harus sangat diperhatikan dengan serius dan terencana.

#### b. Ciri-ciri Anak Usia Dini

Menurut pendapat Wiyani (2016:99) ada delapan ciri-ciri anak usia dini, meliputi:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar.
- 2) Memiliki pribadi yang unik, suka melakukan sesuatu berulang-ulang, kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi, menjadikan sesuatu benda sebagai sesuatu yang diinginkan dalam bermain.
- 4) Memiliki sikap egosentris, melihat/memaknai sesuatu dari sudut pandang diri sendiri dan belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain.
- 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah, sulit duduk tenang dalam waktu lama untuk mendengarkan penjelasan guru.
- 6) Menghabiskan sebagian aktivitasnya untuk bermain, maka disebut usia anak adalah dunia bermain.
- 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin, dan sebagainya.
- 8) Belum mampu mendiskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain.

Sujiono (2012:7) menyatakan bahwa untuk memahami dan menyikapi hal-hal tersebut di atas sebaiknya orang tua dan orang dewasa lainnya perlu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/ menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka.

- 2) Memahami bahwa anak masih ada pada masa egosentris yang ditandai dengan sikap seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu ingin dituruti dan sikap mau menang sendiri. Sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini bisa dilakukan dengan memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik.
- 3) Pada masa ini, proses peniruan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayalan yang sering ditampilkan di televisi.
- 4) Masa berkelompok, orang tua baiknya membiarkan anak bermain di luar rumah bersama-sama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan, sehingga kelak anak dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dan lingkungan sosialnya.
- 5) Memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak-anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial and error* karena anak ialah penjelajah yang ulung.
- 6) Orang tua disarankan agar tidak selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor besar, yaitu faktor dasar/bawaan/indogen dan faktor lingkungan/eksogen yang keduanya sama-sama berpengaruh. Tiap-tiap sifat dan ciri-ciri manusia dalam perkembangannya ada yang lebih ditentukan lingkungannya dan ada pula yang lebih ditentukan oleh pembawaannya. Meskipun demikian, dari pelajaran psikologi dapat diketahui bahwa kebanyakan dari para ahli psikologi individual (antara lain Alfred Adler dan Kunkel) lebih menitikberatkan pada pengaruh lingkungan, sedangkan ahli-ahli biologi dan ahli psikologi yang lain lebih menekankan pada kekuatan/pengaruh pembawaan/keturunan. Faktor eksogen termasuk lingkungan yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia di sekeliling yang benar-benar mempengaruhi.

Menurut Sartain (dalam Suhada 2016:34) lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, meliputi:

- 1) Lingkungan alam/luar (*external or environment*), seperti rumah, iklim, tumbuhan, hewan, air dan lain-lain.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*), seperti makanan, minuman yang sudah masuk dalam tubuh dicerna diserap dalam pembuluh-pembuluh darah.
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*) seperti orang/ manusia. Dalam hal ini yang perlu kita waspadai adalah pengaruh faktor media massa yang berupa media cetak maupun media elektronik yaitu televisi atau lainnya.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ialah penelitian perpustakaan, penelitian ini mengandalkan data-datanya yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografi. Pendekatan atau istilah lain perspektif, kerangka konseptual atau strategi intelektual dengan pendekatan psikologis. Tehnik pengumpulan data dokumentasi berupa jurnal penelitian buku teks, analisa data secara komparatif yaitu membandingkan satu obyek dengan obyek lain, khususnya tulisan/wacana untuk menghubungkan keduanya, persamaan, perbedaan dan interaksional. (Unirow, 2016)

### IV. PEMBAHASAN

#### 1. Televisi dan Perilaku Agresif Anak Usia Dini.

Pada lampiran dicantumkan enam hasil penelitian tentang pengaruh tayangan televisi terhadap perilaku agresif. Dua diantaranya menyimpulkan ada pengaruh tayangan televisi dengan perilaku kekerasan. Satu penelitian yang sampelnya ABRI tidak ada pengaruh tayangan televisi dan perilaku agresif, hal ini dimungkinkan karena lingkungan tersebut sudah terbiasa dengan jenis perilaku agresif prososial artinya kekerasan yang sudah diatur oleh norma sosial. Penelitian yang satu lagi di SD menyimpulkan tidak ada pengaruh antara tayangan televisi dan kekerasan. Dua penelitian perpustakaan menyimpulkan, tidak boleh menyalahkan tayangan televisi karena televisi memberikan pengetahuan dan hiburan, jika memperlakukan kualitas tayangan televisi juga seharusnya disertai dengan memperhatikan kualitas keluarga.

Pada saat ini pesawat televisi merupakan kebutuhan yang kedudukannya sudah bergeser dari kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer, karena realitanya hampir tidak ada keluarga yang tidak memiliki televisi. Setiap hari anak dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah keluarganya hampir rata-rata ditemani oleh pesawat televisi, mulai dari bangun pagi, siang hari sampai malam menjelang tidur, mereka sangat menikmati acara yang ditayangkan televisi.

Materi tayangan televisi sangat bervariasi dan sangat sulit dihindari oleh pemirsanya, karena untuk saat ini televisi merupakan tontonan yang murah dan praktis sekali. Televisi yang mempunyai kelebihan secara visual menambah daya tarik pemirsanya yang digunakan sebagai alat penerima informasi. Apalagi budaya masyarakat Indonesia yang masih rendah minat bacanya dan lebih menyukai menonton, begitu juga dengan anak-anak lebih mudah menerima rangsangan melalui melihat. Kita harus segera menyadari betapa memprihatinkan gambaran kehidupan anak-anak tersebut, lalu apakah yang harus dilakukan untuk melindungi anak-anak dari kondisi semacam itu?

Ardianto (2012) menyatakan beberapa pengaruh media massa televisi terhadap perilaku manusia atau anak, yaitu; 1) berfungsi mendidik,

media mampu mengambil peran guru dalam dunia pendidikan di segala bidang, sehingga media yang menyediakan tayangan yang mendidik akan berpengaruh pada kecerdasan pendidikan anak; 2) sebagai sumber informasi, televisi penting sebagai sarana hubungan interaksi satu dengan yang lain dalam hal menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang terjadi di seluruh dunia; 3) Sebagai alat kontrol sosial, adanya televisi membuat masyarakat dapat memperhatikan sistem kehidupan sosial demi terciptanya stabilitas sosial dalam sebuah negara; 4) Sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Media massa elektronik atau televisi digunakan sebagai sarana informasi komunikasi yang menyalurkan ide atau informasi masyarakat, serta kontrol sosial, isi beritanya harus mengikuti perkembangan. Tayangan televisi memiliki dampak positif maupun dampak negatif, hal inilah yang harus kita waspadai dan cerdas menyikapi. Menurut penelitian Dr. Bamini Gopinath dari Sydney University (dalam majalah Nurani, 2011), anak usia 6-7 tahun yang menonton televisi rata-rata 2 jam/hari dan beraktivitas 36 menit diluar ruangan akan beresiko mengalami penyempitan pembuluh darah pada mata. Anak disarankan untuk bermain di luar rumah lebih dari satu jam karena akan lebih aman dari resiko tersebut. Penyempitan pembuluh darah pada mata merupakan indikator sistem pembuluh darah di seluruh tubuh, risiko terburuk dari gangguan tersebut, antara lain tekanan darah tinggi/hipertensi, stroke, dan serangan jantung di usia dini. Dikutip dari Dailmail bahwa perubahan pembuluh arteri yang letaknya di belakang mata akan mencerminkan kondisi *kardiovaskuler* di bagian lain pada tubuh anak. Selain gangguan pada syaraf mata, melihat televisi dengan jarak yang terlalu dekat (kurang dari jarak ideal, yaitu 3 meter) dapat mengganggu ketajaman penglihatan. Selain itu juga dapat menyebabkan obesitas, karena kurang geraknya anggota tubuh pada saat melihat televisi sambil duduk dan tidur. Terlebih lagi jika aktivitas melihat tayangan televisi dilakukan bersamaan dengan makan makanan ringan. Sementara menurut AAP (Academy America Pedriatrick), anak usia kurang dari dua tahun belum diperbolehkan menonton televisi lebih dari dua jam per hari.

Menurut Khadijah (2009), kegemaran anak di depan televisi untuk menonton sinetron, selain mengganggu jadwal belajar juga akan membuat anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Sebaiknya orang tua mengatur kegiatan anak dengan memasukkan kegiatan lain yang bersamaan dengan jam tayang sinetron. Orang tua juga harus mendampingi anak secara aktif saat melihat televisi. Anak merupakan peniru ulung, maka anak akan mudah meniru apa yang dilihat dan didengar dari sekitarnya termasuk apa yang ditayangkan di televisi. Materi tayangan yang ditiru bisa berupa materi tayangan yang positif maupun materi tayangan yang negatif, bisa kejadian yang sesungguhnya atau bentuk tayangan sinetron. Oleh karena itu, orang tua harus waspada

terhadap tayangan negatif yang mungkin ditiru oleh anak. Pada berbagai tayangan televisi tidak jarang terdapat perilaku yang agresif secara fisik seperti menendang dan memukul, serta perilaku non fisik/verbal seperti berbicara jorok, mengata-ngatai, berteriak-teriak, dan lain-lain. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dapat menginspirasi anak untuk bertingkah laku dengan cara meniru perilaku ageresif. Pada saat anak suka berperilaku agresif maka segera kita sadari bahwa anak telah berhasil meniru apa yang didengar dan dilihatnya. Menurut pendapat Bandura (dalam Susanto, 2015) bahwa perilaku agresi diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) perilaku agresi orang lain melalui modeling, selanjutnya perilaku agresi ditiru (imitated) oleh anak atau individu.

Bandura (1979) dalam Hildayani, dkk. (2014) mengungkapkan beberapa akibat dari penayangan kekerasan di media televisi yaitu sebagai berikut:

- a. Mengajari anak dengan perilaku agresif dan ide umum bahwa segala masalah dapat diatasi dengan perilaku agresif.
- b. Anak menyaksikan bahwa kekerasan bisa mematahkan rintangan terhadap kekerasan dan perilaku agresif, sehingga perilaku agresif nampak lumrah dan bisa diterima.
- c. Menjadi tidak sensitif dan terbiasa dengan kekerasan dan penderitaan.
- d. Membentuk citra manusia tentang kenyataan dan cenderung menganggap dunia sebagai tempat yang tidak aman untuk hidup.

Menurut psikolog Nur Ainy Fardhana (dalam majalah Nurani, 2014) anak-anak belum mempunyai kemampuan menelaah hal yang nyata atau fiktif dalam tayangan televisi dan *game*. Oleh karena itu, sebaiknya hindari tayangan dan bacaan yang mengandung agresifitas untuk anak. Psikolog Siti Urbayatun berpendapat bahwa anak-anak berkembang secara bertahap, yaitu ada saat anak meniru total apa yang dilihat dan didengar tanpa adanya proses seleksi (disebut teori *modeling*), ada anak yang hanya bisa meniru dan belum bisa menyeleksinya (ini biasanya usia pra sekolah). Faktor yang mendasari hal tersebut ialah anak tidak mampu berkomunikasi dengan benar, meniru dari lingkungan, serta melihat tayangan dari televisi. Setiap hari anak melihat tayangan televisi yang bermacam-macam materinya, sehingga anak secara terus-menerus sudah dimasuki informasi-informasi sesuai tayangan-tayangan yang dilihatnya. Informasi yang masuk pada diri anak melalui panca indranya kemudian diproses secara internal (proses internalisasi). Proses tersebut menghasilkan sebuah keterampilan tertentu yang sudah menjadi miliknya, atau pengetahuannya, dan pada saatnya akan direproduksi sesuai kebutuhannya, yaitu melalui respon yang berupa perilaku agresif.

Menurut Bandura (1977:42) pada Teori Belajar Sosial yang mengacu pada teori Psikologi, aliran perilaku *Behaviorisme* ada dua hal, antara lain:

- a. Belajar melalui konsekuensi respon (*learning by respon consequences*), yaitu belajar melalui

konsekuensi respon yang mengacu pada pengalaman langsung akibat suatu respon atau tindakan yang mengacu pada tiga fungsi, yaitu:

- 1) Menyediakan informasi ketika belajar berlangsung.  
Seseorang bukan hanya menciptakan respon tetapi juga memperhatikan akibat yang muncul. Dengan memperhatikan akibat yang berbeda dari setiap respon yang paling cocok untuk *setting* tertentu.
  - 2) Melakukan motivasi.  
Kemampuan antisipasi seseorang dapat meramalkan akibat dari sesuatu tindakan, yaitu mendatangkan pujian atau celaan. Dengan menghadirkan akibat yang diramalkan tadi, seseorang dapat mengubah konsekuensi yang akan muncul menjadi motivasi untuk melakukan suatu tindakan.
  - 3) Memperkuat respon secara otomatis berkaitan dengan dua hal di atas karena penguat-penguat akan lebih besar sebagai operasi informatif dan motivasional (berargumen) sebagai salah bentuk pencocokan perilaku yang dipelajari
- b. Belajar melalui peniruan (*learning through modelling*) belajar melalui peniruan dengan melibatkan empat proses, yaitu proses menaruh perhatian (*attention processes*), proses mengingat (*retention processes*), proses menghasilkan tiruan (*motor reproduction processes*), dan proses berargumen (*motivational processes*). Proses peniruan yang dilakukan anak menurut pendapat Comstock (1978) ialah sebagai berikut
- 1) Kejadian sehari-hari yang dilihat dan di alami anak dikenal dengan *act a..an + sub routine*, kondisi seperti ini disebut juga sebagai kondisi *antecedent* (pemicu).
  - 2) Anak akan suka untuk menonton film kekerasan di televisi (*tv act*), maka yang ia dapatkan dalam film tersebut tidak jauh berbeda dengan kenyataan sehari-hari yang dilihatnya.
  - 3) Dalam diri anak, bekerja tiga unsur, meliputi unsur *salience* (tingkah laku yang mungkin terbiasa dilakukan), *repertoire* (kemungkinan-kemungkinan tindakan), *arousal* (rangsangan melakukan sesuatu). *Salience* dipengaruhi oleh masa lalu, pandangan tentang masa kini, dan pandangan tentang konsekuensi dari tindakan sekarang. Misalnya anak sering melihat orang tuanya mengata-ngatai anak-anaknya jika berbuat salah, saat itu ia mencontoh tindakan tersebut ternyata konsekuensinya menyenangkan, maka perbuatan ini akan menjadi *salience* bagi dirinya. Sementara itu *repertoire* juga bekerja, makin kecil *repertoire* maka makin besar kemungkinan suatu tindakan akan dilakukan, misalnya jika anak dalam situasi diolok-olok, ia tidak punya kemungkinan lain selain balas mengolok-olok, maka ia harus mengolok-olok. Namun jika

anak mempunyai kesempatan untuk bersembunyi, melarikan diri atau menghindari maka tindakan balas mengolok-olok belum tentu dilakukan. Disamping itu *arousal* pun bekerja, apakah anak sebagai penonton televisi benar-benar terangsang atau terdorong untuk bertindak kekerasan, hal itu ditentukan oleh seberapa besar *tv act* menjadi *arousal* baginya. Jika anak merealisasikan tindakannya disebut *display behavior* dan adanya kesempatan untuk melakukan sesuatu disebut *oportunity*.

## 2. Cara Mengantisipasi Terjadinya Perilaku Agresif Akibat Materi Tayangan Televisi

Efek negatif dalam melihat tayangan televisi pada anak harus diantisipasi oleh orang tua. Cara mengantisipasinya ialah sebagai berikut (Urbayatun, 2011):

- a. Jangan meletakkan televisi di dalam kamar anak agar anak tidak melihat televisi secara terus menerus.
- b. Mendampingi anak, memilihkan materinya saat melihat tayangan televisi
- c. Membatasi waktu anak dalam melihat televisi, hal ini juga termasuk seluruh anggota keluarga.
- d. Menghindari makan sambil nonton televisi, agar anak tidak semakin lahap makan.
- e. Memberikan aktivitas lain seperti olahraga, kejar-kejaran di halaman, petak umpet, lompat tali, dan lain-lain.
- f. Bila ada gangguan yang mengkhawatirkan segeralah konsultasikan ke dokter.

Cara mengantisipasi efek negatif televisi tersebut terlihat mudah, tetapi pada kenyataannya mungkin agak sulit dilakukan, apalagi jika anak sudah terlanjur terbiasa nonton televisi tanpa batas. Menurut Urbayatun (2011), hal berikut bisa dilakukan untuk mengurangi kesulitan dalam menerapkan cara antisipasi tersebut.

- a. Jangan langsung drastis melarang anak menonton televisi, tetapi mulailah dengan mengurangi jam menontonnya.
- b. Membiasakan menonton televisi jika diperlukan saja, agar lebih efektif.
- c. Jangan memasukkan fasilitas televisi di dalam kamar, karena kontrol atas kegiatan anak dalam menonton televisi akan sulit dikontrol.
- d. Memberikan aturan waktu dan tayangan/acara televisi yang diperbolehkan ditonton oleh anak.
- e. Memberikan fasilitas hiburan selain televisi, misalnya buku, majalah, piano, alat olahraga, dan lain sebagainya.
- f. Menyediakan dvd sebagai pengganti televisi, sehingga tayangan bisa dipilih sesuai keinginan orang tua, seperti memilih tayangan edukatif bagi anak.
- g. Pahami kebutuhan anak akan bersenang-senang dengan memberikan alternatif pengganti televisi dengan kegiatan yang juga menyenangkan, misalnya memelihara ikan, burung, ayam, kambing dan lain-lain.

- h. Memberikan stimulus anak untuk senang pada kegiatan luar ruangan, bermain dengan teman sebaya untuk melatih kemampuan bersosial.

### 3. Cara Penanganan Perilaku Agresif

Apabila perilaku agresif sudah terjadi pada anak, maka harus segera ditangani agar tidak mencelakakan diri anak itu sendiri maupun orang lain atau temannya. Menurut pendapat Hildayani dkk. (2014) penanganan perilaku agresif harus dilakukan secara kompak oleh semua pihak seperti orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Adapun hal-hal yang bisa dilakukan ialah sebagai berikut:

- Diajarkan penguasaan keterampilan sosial (menanggapi perasaan orang lain, latihan mengungkapkan perasaan).
- Menampilkan perilaku positif sebagai model dalam merespon perilaku agresif dan membantu anak untuk berlatih menampilkan perilaku nonagresif.
- Hukuman yang tepat dan konsisten
- Memberikan contoh atau guru sebagai model dengan tidak bertingkah laku agresif.
- Orang tua harus ada komunikasi dengan pihak sekolah atau guru, sehingga ada kesinambungan dalam banyak hal.
- Memberi perhatian anak lain yang menjadi korban perilaku agresif anak.

Lebih lanjut, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan saat terjadi perilaku agresif pada anak menurut Psikolog Siti Urbayatun (dalam majalah Nurani, 2011), yaitu sebagai berikut.

- Jangan merespon, misalnya "jangan begitu jelek", malah anak cenderung mengulanginya. Sebaiknya tahan diri bersikap tenang dan tidak menunjukkan sikap ekspresif, cukup isyaratkan bahwa anak tidak boleh mengucapkan hal tersebut, misalnya, "Ia, kok, ngomongnya begitu".
- Beri penjelasan, anak usia dini dapat mencerna penjelasan secara sederhana, katakan bahwa kata itu tidak pantas diucapkan.
- Cari kata pengganti dengan padanan kata yang lebih baik atau pantas.
- Berikan konsekuensi yang mendidik.
- Hentikan sumbernya, bila dari kita, ya kita harus berhenti mengucapkannya, bila dari teman, ya mengurangi berteman dengan anak tersebut, kalau dari televisi maka harus selektif melihat tayangan televisi.
- Orang tua hendaknya membiasakan mendongeng, karena dongeng bisa digunakan untuk menanamkan moral dan etika pada anak, menghindarkan dari pengaruh negatif alat permainan modern.

Pembahasan tentang perilaku agresif pada anak harus segera mendapatkan perhatian serius oleh orang tua maupun guru dan masyarakat, karena perilaku tersebut sangat berdampak negatif pada pelakunya maupun obyek sasarannya. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1972) tindakan agresif sebagai tindakan

yang merugikan orang lain, yang dapat menimbulkan luka fisik atau psikis pada orang lain, kerugian dari tindakan agresif dapat merugikan, baik secara fisik maupun psikis. Artinya dengan tindakan agresif ini selain dapat melukai fisik atau rasa sakit juga dapat melukai hati (psikis).

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, kesimpulan penelitian ini ialah sebagai berikut.

- Tayangan televisi dapat mempengaruhi perilaku agresif anak usia dini dengan cara meniru model-model yang ditayangkan melalui proses internalisasi.
- Cara mengantisipasi terjadinya perilaku agresif anak usia dini akibat menonton televisi, meliputi jangan meletakkan tv di kamar, memilihkan materi tayangan yang tepat, mendampingi anak, mengatur waktu, jangan makan sambil nonton tv, memberi aktivitas diluar, jika gangguan serius segera ke dokter.
- Cara mengatasi perilaku agresif tersebut ialah memberi penguasaan keterampilan sosial, orang tua dan guru menampilkan perilaku positif, memberi hukuman yang konsisten, orang tua dan guru harus menjadi model yang baik, komunikasi antara orang tua dan sekolah harus terjalin, dan perhatian pada korban perilaku agresif harus diberikan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ahmad Zaini. 1995. *Memahami Eksistensi dan Dinamika Pers Nasional*. Kompas
- Ardianto, Komala, Karlinah. 2012. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Bandura, Albert. 1977. *Teori Belajar Sosial*. Englewood Cliffs: New Jersey.
- Berkowitz, L. 1995. *Agresi I: Sebab dan Akibatnya*. Lembaga PPM dan PT Pustaka Binaman Pressindo: Jakarta.
- Biddulph, S. 2005. *Raising Boys* (alih bahasa: Daniel Wirajaya, S.S). PT Gramedia Pustaka Umum: Jakarta
- Cangara, Harfield. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Comstock, G. 1978. *Television and Human Behavior*. Columbia University Press: New York.
- Dailmail, 2011. Mei, minggu I. *Bahaya Nonton Televisi bagi Balita*. Sidoarjo: Nurani, edisi 537.
- Desti, Sri. 2005. Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 2, No. 1, Maret.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti: Bandung.

- Fardhana, Nur Ainy. 2014. Mei, minggu III. *Atasi si Kecil Suka Memukul*. Sidoarjo: Nurani, edisi 692, hlm 15.
- Gopinath, Bamini. 2011. Mei, minggu I. *Bahaya Nonton Televisi Bagi Balita*. Sidoarjo: Nurani, edisi 537.
- Hainstock, E. G. 2002. *Montessori untuk Anak Prasekolah*. Pustaka Delaprasta: Jakarta.
- Herbert. M. 1978. *Conduct Disorder of Childhood and Adolescence*. John Wiley and Sons, Ltd: Chichester.
- Hildayani, Rini, dkk. 2014. *Penanganan Anak Berkelainan*. Universitas Terbuka: Tangerang Selatan.
- Hurlock, Elizabeth B 1972. *Child Development*, New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc.
- Karyanti, S.R. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Khadijah, Uci. 2009. Februari, minggu II. *Bila si Kecil Kecanduan Sinetron*. Sidoarjo: Nurani, edisi 434.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. RHineka Cipta: Jakarta.
- Lembaga Penelitian. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Mekanisme Penyelesaiannya*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe
- McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga: Jakarta.
- Montessori, M. 1870. *The Montessori Method*. Frederick A. Stokes Company: New York.
- Mufid, Muhammad Mufid. 2005. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muthmainah, Lediya. 2012. Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Dengan Perilaku Kekerasan yang Dilakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. *Skripsi UI Fakultas Ilmu Keperawatan*. Depok.
- Myers, D.G. 2002. *Social Psychology*. 7<sup>th</sup> Edition. McGraw-Hill, Inc.: Nort America.
- Nurchayani, Arinda. 2015. Pola Perilaku Menonton Televisi Pada Anak Berperilaku Agresif di Kelompok B TK Dharma Bakti IV Ngebel Kasihan Bantul. *Skripsi UNY Fakultas Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Praditya, L. D., Supra W., dan Avin F.H. 1999. Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata Terhadap Agresivitas. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 51-63.
- Rompas, Freska Y. 2005. Dampak Siaran Televisi Terhadap Perilaku Agresif Anak. *INSANI*. No. 8 Th. XXII, Februari.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jilid 1 dan 2. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Stewart, A.C., dan Koch, J.B., 1983. *Children Development Trough Adolescence*. John Wiley & Sons: Canada.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Rosdakarya: Bandung.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. INDEKS: Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-kanak*. Prenadamedia: Jakarta.
- Sutisno, P.C. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi & Video*. PT Grasindo: Jakarta.
- Urbayatun, Siti. 2011. Desember, minggu III. *Kiat Batasi Anak Nonton Televisi*. Sidoarjo: Nurani, edisi 565.
- Widiastuti, Wahyu. 2002. Dampak Adegan Kekerasan di Televisi Terhadap Perilaku Agresif Remaja Perkotaan. *Jurnal Penelitian UNIB*. Vol. VIII, no. 3, November 2002, hlm 140-143.
- Wiyani, Novan Ardi. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Gava Media: Yogyakarta.

